

**PERAN RANTAI PASOK DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM
PELAPORAN DAN PENGELOLAAN SPPG PACITAN PRINGKUKU,
JAWA TIMUR**

Ringkasan Laporan Magang

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana



Disusun Oleh:

DHARMAWAN RAHARDIAN SUHARNO

2122 32066

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2026

TUGAS AKHIR

LAPORAN MAGANG

PERAN RANTAI PASOK DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PELAPORAN DAN PENGELOLAAN SPPG PACITAN PRINGKUKU JAWA TIMUR

Dipersiapkan dan disusun oleh:

DHARMAWAN RAHARDIAN SUHARNO

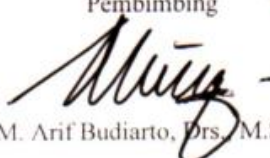
No Induk Mahasiswa: 212232066

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

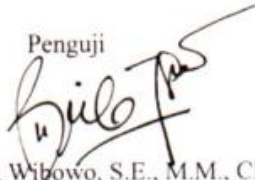
Sarjana Manajemen (S.M.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing


M. Arif Budiarto, Drs., M.Si., Ak., CA.

Penguji


Bambang Setia Wibowo, S.E., M.M., CDMS.

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua




Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Program magang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran perguruan tinggi yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam dunia kerja profesional. Penulis melaksanakan kegiatan magang pada bagian Pengawas Keuangan (Finance) di SPPG Pacitan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur selama 66 hari kerja, dari 3 Februari 2026 sampai 4 Juni 2026. SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi) merupakan unit operasional di bawah naungan Badan Gizi Nasional (BGN) yang bertugas menyiapkan, mengolah, dan mendistribusikan makanan bergizi dalam rangka Program Makan Bergizi Gratis (MBG) kepada anak sekolah serta kelompok Balita, Ibu Hamil, dan Ibu Menyusui (B3).

Tujuan kegiatan magang ini adalah memperdalam pemahaman praktis terkait pengelolaan dan pengawasan keuangan, menerapkan teori manajemen rantai pasok serta kewirausahaan sosial dalam konteks program pemerintah, serta meningkatkan kemampuan analitis dan ketelitian dalam penyusunan laporan keuangan operasional. Selama periode magang, penulis berperan dalam sejumlah kegiatan meliputi penyusunan laporan nota pembelanjaan, pengecekan keakuratan nota dari supplier, pengecekan fisik barang dari pemasok, keterlibatan dalam kegiatan MOU dengan sekolah-sekolah penerima manfaat di wilayah Pringkuku, serta kompilasi dan pengelolaan data operasional dan keuangan melalui sistem Qlola.

Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan magang antara lain keterlambatan kedatangan supplier, keterbatasan pemahaman awal terhadap sistem pelaporan nota, keterbatasan akses air bersih dan seringnya pemadaman listrik di lokasi SPPG yang terpencil, serta jarak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang cukup jauh dari lokasi operasional. Hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui komunikasi efektif bersama Kepala SPPG dan tim relawan, adaptasi prosedur kerja, serta bimbingan intensif dari mentor lapangan. Secara keseluruhan, kegiatan magang ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi akademik dan profesional penulis, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai implementasi manajemen rantai pasok dan kewirausahaan sosial dalam program strategis nasional.

Kata kunci: Manajemen Rantai Pasok, Kewirausahaan Sosial, Pengawas Keuangan, SPPG, Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar Belakang

Pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan pengetahuan dalam situasi nyata melalui kegiatan magang. Sejak diluncurkan pada 6 Januari 2025 dengan 190 SPPG yang melayani sekitar 570 ribu penerima manfaat, jumlah SPPG di Indonesia tumbuh sangat pesat hingga mencapai 29.991 unit yang tersebar di 38 provinsi per 8 Juni 2026. Perkembangan serupa terjadi di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, dengan 49 SPPG yang telah beroperasi, meskipun beberapa sempat mengalami penghentian sementara (suspend) akibat belum terpenuhinya standar Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS).

Sebagai institusi yang berorientasi pada bidang ekonomi dan bisnis, STIE YKPN Yogyakarta menempatkan pengalaman praktis sebagai bagian penting pembelajaran melalui program magang. Penulis melaksanakan magang di SPPG Pringkuku, Pacitan, Jawa Timur, yang berfokus pada pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebuah program strategis nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat, menurunkan angka stunting, memperbaiki pola makan, dan mendukung investasi menuju Indonesia Emas 2045. Penulis ditempatkan pada bagian Pengawas Keuangan yang bertanggung jawab atas perencanaan anggaran, manajemen logistik bahan baku, pengelolaan keuangan dan pelaporan rutin, hingga pemantauan data sampah SPPG.

Tujuan Magang

1. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan analitis dalam pembuatan, pelaporan keuangan, serta pengecekan keakuratan nota dari supplier.
2. Memahami peran manajemen rantai pasok dan kewirausahaan sosial dalam konteks program pemerintah.
3. Menumbuhkan keterampilan profesional dan etika kerja, termasuk kemampuan komunikasi, kolaborasi dalam tim, serta adaptasi terhadap budaya kerja di lingkungan SPPG.
4. Memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara teori dan praktik, terutama di bidang manajemen rantai pasok, manajemen strategis, dan keuangan SPPG.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Memperoleh pengalaman nyata dalam pengelolaan operasional sebagai bekal menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan studi.

Manfaat Magang

Pelaksanaan kegiatan magang memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik mahasiswa, lembaga pendidikan, maupun SPPG sebagai lokasi magang, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa (Penulis)

6. Memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori manajemen dan keuangan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik kerja nyata.
7. Meningkatkan ketelitian dan tanggung jawab dalam penyusunan laporan kinerja dan laporan keuangan.
8. Mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja profesional.
9. Memperluas wawasan mengenai proses pengelolaan kinerja dan sistem pelaporan manajerial pada program berskala nasional.

b. Bagi Perguruan Tinggi (STIE YKPN Yogyakarta)

10. Menjadi sarana evaluasi terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja aktual.
11. Memperkuat kerja sama dan jejaring kemitraan dengan Badan Gizi Nasional (BGN), khususnya pada sektor pengawasan keuangan.

c. Bagi SPPG Pacitan Pringkuku, Jawa Timur

12. Memperoleh bantuan tenaga muda dalam kegiatan administratif, pengumpulan data, kegiatan MOU, serta penyusunan laporan kinerja.
13. Mendapatkan sudut pandang baru dari mahasiswa yang dapat memberikan gagasan segar terhadap proses manajerial maupun operasional.
14. Memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan program pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab sosial serta kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia.

Profil SPPG Pacitan Pringkuku

SPPG Pacitan Pringkuku dibangun pada April 2025 di Desa Jodok, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, dengan mitra pengelola Ibu Fatimah Sukowiyono, S.E., M.M. Pembangunan tuntas pada Juni 2025 dan dilanjutkan dengan rekrutmen relawan serta uji makanan, air kemasan, dan air minum sebagai syarat operasional. Pada 13 Juli 2025, SPPG Pringkuku mulai beroperasi dengan menyalurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) kepada penerima manfaat di Desa Ngadirejan, Desa Pringkuku, dan Desa Sobo, yang pada periode pertama berjumlah 1.725 orang meliputi anak sekolah, tenaga pendidik, dan kelompok B3 (Balita, Ibu Hamil, Ibu Menyusui).

Struktur organisasi SPPG terdiri atas Kepala SPPG yang bertanggung jawab atas seluruh aspek operasional harian; Pengawas Keuangan yang menangani perencanaan anggaran, manajemen logistik, pengelolaan keuangan dan pelaporan rutin, penjadwalan shift relawan, serta pemantauan data sampah; dan Pengawas Gizi yang merancang menu bergizi seimbang, mengawasi keamanan pangan harian, serta mengepalai bagian persiapan, pengolahan, dan pemorsian. Tenaga kerja SPPG terdiri dari relawan BGN dan 38 tenaga relawan yang tersebar pada divisi asisten lapangan, persiapan, pengolahan, pemorsian, distribusi, kebersihan, keamanan, dan pencucian alat makan, masing-masing dengan jam kerja yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan produksi harian.

Lokasi SPPG yang relatif terpencil di Dusun Jodok menuntut kesiapan infrastruktur seperti tangki air cadangan dan genset untuk mendukung kelancaran operasional. Fasilitas pendukung lain meliputi perlengkapan seragam relawan, gudang kering dan basah, ruang produksi dan pemorsian, mess bagi relawan BGN, serta sarana kebersihan dan keselamatan kerja yang dipelihara secara berkala melalui general cleaning mingguan dan pembersihan area kerja setiap kali produksi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Aktivitas Magang

Penulis ditempatkan pada bagian Pengawas Keuangan yang bertanggung jawab dalam pembuatan nota belanja dan pengurusan supplier bahan baku. Berikut rangkaian aktivitas utama yang dijalankan penulis selama masa magang.

1. Identifikasi Supplier dan MOU

Penulis berperan aktif dalam mengidentifikasi calon supplier berdasarkan aspek legalitas usaha, kualitas dan harga barang, kapasitas pasokan, serta ketepatan waktu pengiriman, agar SPPG memperoleh mitra yang terpercaya dan pasokannya konsisten. Proses ini berlanjut pada penyusunan Memorandum of Understanding (MOU) yang memuat tujuan kerja sama, harga, sistem pembayaran, dan mekanisme penyelesaian masalah, sehingga kerja sama tercatat secara jelas dan tertulis. Melalui aktivitas ini, SPPG Pacitan Pringkuku telah bermitra dengan sekitar 15 supplier lokal untuk kebutuhan bahan pangan seperti beras, sayur, daging, telur, tahu, dan kebutuhan operasional lainnya.

2. Pemesanan Bahan Baku

Pemesanan bahan baku dilakukan berdasarkan menu harian, perhitungan kebutuhan sesuai stok gudang dengan sistem FIFO (First In First Out), serta pemilihan supplier yang sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Penulis turut mempelajari alokasi anggaran pemerintah, yaitu Rp15.000 untuk porsi besar dan Rp13.000 untuk porsi kecil, yang terbagi ke dalam pos sewa, operasional, dan pembelian bahan baku, dengan prioritas pengadaan dari pemasok lokal dan UMKM di sekitar wilayah SPPG.

3. Quality Control Bahan Baku

Setiap barang yang datang dari supplier diperiksa kuantitas dan kualitas fisiknya oleh asisten lapangan bersama pengawas keuangan sebagai bentuk kontrol ganda, sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan Badan Gizi Nasional (BGN). Barang yang tidak memenuhi standar dikembalikan kepada supplier dan dicatat sebagai evaluasi kinerja pemasok, sementara barang yang lolos diteruskan ke kru persiapan untuk diproses lebih lanjut.

4. Penerimaan dan Pengelolaan Nota

Nota merupakan bukti transaksi vital pada SPPG. Penulis terlibat dalam verifikasi nota agar harga tidak melebihi HET, penyusunan daftar barang yang telah diterima, serta penginputan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan pengarsipan nota pengeluaran melalui sistem Qlola BRI sebagai bukti riwayat pengeluaran apabila terjadi audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

5. Pembayaran Bahan Baku melalui Qlola

Seluruh pembayaran bahan baku dan operasional dilakukan melalui platform Qlola. Penulis membantu memastikan pengeluaran tidak melebihi anggaran pagu berdasarkan nominal Bantuan Pemerintah (Banper), serta mengarsipkan bukti transaksi untuk laporan bulanan yang diunggah ke Google Drive agar dapat diakses oleh BGN dan Kejaksaan Negeri untuk keperluan pengawasan.

6. Kegiatan MOU dengan Sekolah Penerima Manfaat

Penulis turut serta dalam kegiatan MOU dengan lebih dari 30 satuan pendidikan penerima manfaat di wilayah Pringkuku, menyusul bertambahnya jumlah penerima manfaat SPPG dari 1.338 menjadi 1.725 akibat pengalihan penerima manfaat dari SPPG lain yang terkena suspend. Melalui kegiatan ini, penulis memahami pentingnya koordinasi lintas pihak dalam memastikan distribusi program MBG tepat sasaran.

Landasan Teori

Rantai Pasok pada SPPG

Menurut Goldstein (2019), rantai pasok adalah serangkaian proses bisnis dan informasi yang menyediakan produk atau jasa dari supplier ke perusahaan dan mendistribusikannya kepada konsumen. Pembentukan SPPG merupakan bentuk manajemen rantai pasok yang terstruktur, di mana produksi makanan dipusatkan pada satu titik alih-alih diserahkan kepada masing-masing sekolah. Chopra dan Meindl (2016, dalam Cakanyildirim, 2004) menekankan pentingnya koordinasi antara pemasok bahan baku, produsen, distributor, hingga konsumen akhir; pada SPPG, koordinasi ini diwujudkan melalui pengadaan terpadu yang menjamin ketersediaan bahan pangan bergizi dengan harga terjangkau dan kualitas terjamin.

Rantai pasok SPPG Pacitan Pringkuku mengacu pada beberapa standar nasional, yaitu HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Points) bersama GMP (Good Manufacturing Practice) untuk keamanan dan higienitas pengolahan pangan; HET (Harga Eceran Tertinggi) sebagai

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

batas maksimal harga pengadaan guna mencegah mark-up; sistem FIFO (First In First Out) untuk manajemen inventaris; serta SOP penerimaan bahan baku yang mencakup pengecekan kuantitas, kualitas fisik, dan kesegaran barang.

Alur Rantai Pasok

Rantai pasok SPPG terdiri atas empat pilar yang saling terintegrasi. Pertama, pengadaan bahan baku (procurement/sourcing) yang menurut Porter (2019) memprioritaskan pemasok lokal guna menekan biaya logistik sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah. Kedua, pengolahan di dapur (manufacturing) yang menerapkan HACCP dan GMP untuk mencegah kontaminasi makanan. Ketiga, penyimpanan dan manajemen inventaris yang menurut Heizer dan Render (2017, dalam Mukwakungu, 2018) mencakup pemantauan stok berkala dan penerapan FIFO guna meminimalkan pemborosan pangan. Keempat, distribusi kepada penerima manfaat yang disertai uji organoleptik untuk memastikan mutu pangan tetap terjaga hingga sampai ke tangan penerima. Keempat pilar ini didukung oleh fungsi keuangan dan pelaporan yang transparan melalui platform Qlola BRI, sehingga menjadikan SPPG sebagai model rantai pasok pangan yang efisien, transparan, dan berdampak sosial nyata.

Hubungan Kewirausahaan Sosial

Menurut Cukier (2011, dalam Tenrinippi, 2019), kewirausahaan sosial adalah kemampuan memahami permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk menciptakan perubahan sosial. Prinsip ini sejalan dengan program MBG melalui SPPG, yang bukan sekadar unit pelayanan gizi, melainkan model bisnis sosial yang mengintegrasikan misi kemanusiaan (perbaikan gizi) dengan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, kewirausahaan sosial di SPPG Pacitan Pringkuku diwujudkan melalui pemberdayaan pemasok lokal melalui MOU formal, penciptaan lapangan kerja bagi relawan setempat, serta peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan higienitas pangan dan manajemen operasional dapur.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis

Selama menjalankan magang di bagian Pengawas Keuangan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi kendala operasional di SPPG Pacitan Pringkuku, antara lain:

15. **Keterlambatan Kedatangan Supplier** — jarak tempuh beberapa supplier yang cukup jauh menyebabkan keterlambatan pengiriman, yang berdampak pada mundurnya jadwal seluruh divisi dan berisiko menimbulkan kontaminasi silang pada bahan baku yang mudah rusak seperti daging ayam.
16. Keterbatasan Pemahaman Awal terhadap Sistem Pelaporan — pada tahap awal magang, penulis menghadapi kendala dalam memahami mekanisme pencatatan transaksi, penyesuaian nota dari supplier, dan penggunaan aplikasi Qlola.
17. Keterbatasan Air Bersih — lokasi SPPG yang terpencil menyebabkan ketergantungan pada saluran PDAM sehingga rawan mengganggu proses pengolahan pangan, sanitasi dapur, dan kebersihan peralatan masak.
18. Pemadaman Listrik yang Sering Terjadi — kondisi ini mengganggu operasional peralatan berbasis listrik seperti freezer dan lemari pendingin, serta berisiko menurunkan kualitas bahan pangan yang memerlukan penyimpanan suhu rendah.
19. Jarak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang Jauh — menghambat pengangkutan limbah organik dan anorganik secara rutin, sehingga berpotensi menimbulkan risiko pencemaran lingkungan dan menurunkan standar kebersihan.

Pembahasan

Permasalahan yang muncul selama proses operasional di SPPG Pacitan Pringkuku dapat diatasi melalui peningkatan komunikasi dengan supplier, penerapan prinsip pengukuran kinerja yang efektif, penyediaan sumber daya cadangan, serta sistem pengelolaan limbah yang lebih terstruktur.

1. Keterlambatan Kedatangan Supplier — diperlukan manajemen rantai pasok yang lebih terstruktur melalui penjadwalan pengiriman yang ketat dan komunikasi rutin dengan supplier, sejalan dengan pentingnya mitigasi risiko keterlambatan bahan pangan sensitif suhu agar tidak memicu kontaminasi silang.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Keterbatasan Pemahaman terhadap Sistem Pelaporan — kendala ini dapat diatasi secara bertahap melalui bimbingan intensif dari pengawas keuangan dan Kepala SPPG, sehingga penulis mampu mempercepat adaptasi terhadap sistem pelaporan dan pencatatan transaksi yang berlaku.

3. Keterbatasan Air Bersih — ketersediaan air bersih merupakan prasyarat mutlak dalam industri pengolahan pangan siap saji, sehingga penyediaan tangki air cadangan oleh pihak mitra menjadi solusi penting untuk menjaga standar higienitas ketika saluran PDAM terhenti.

4. Pemadaman Listrik — ketersediaan genset sebagai sumber listrik cadangan membantu menjaga pengendalian suhu penyimpanan tetap stabil, sehingga risiko kontaminasi mikroba pada bahan pangan dapat diminimalkan dan jadwal distribusi tetap terjaga.

5. Jarak TPA yang Jauh — kerja sama dengan kepala desa setempat mengenai jadwal pengambilan limbah tiga kali seminggu, disertai opsi peminjaman dump truk oleh pihak mitra apabila truk desa berhalangan, menjadi solusi yang diterapkan untuk menjaga kebersihan lingkungan SPPG.

Kesimpulan

Pelaksanaan magang di bagian Pengawas Keuangan SPPG Pacitan Pringkuku, Pacitan, Jawa Timur, memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam memahami proses pengelolaan operasional dan keuangan pada unit pelayanan gizi nasional. Berbagai tugas yang dikerjakan, mulai dari penyusunan laporan nota pembelanjaan, pengecekan keakuratan nota dari supplier, keterlibatan dalam kegiatan MOU dengan sekolah-sekolah penerima manfaat, hingga kompilasi dan pengelolaan data operasional melalui sistem Qlola, menunjukkan bahwa proses pelaporan dan pengawasan keuangan membutuhkan ketelitian tinggi, koordinasi yang baik, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi lapangan yang dinamis.

Prinsip kewirausahaan sosial yang menjadi landasan SPPG turut memberikan perspektif baru bagi penulis mengenai pentingnya keberlanjutan program yang berorientasi pada dampak sosial, bukan semata pada keuntungan finansial. Kendala yang dialami penulis, seperti keterlambatan supplier, keterbatasan pemahaman sistem pelaporan, keterbatasan air bersih,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemadaman listrik, dan jarak TPA yang jauh, dapat diatasi melalui komunikasi efektif bersama Kepala SPPG dan tim relawan, adaptasi prosedur kerja, serta bimbingan mentor lapangan. Secara keseluruhan, kegiatan magang ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana manajemen rantai pasok dan kewirausahaan sosial diterapkan dalam program pemerintah, serta bagaimana pengawasan keuangan menjadi fondasi penting bagi kelancaran dan akuntabilitas program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Rekomendasi

A. Rekomendasi untuk SPPG Pacitan Pringkuku, Jawa Timur

20. Penguatan sistem koordinasi dengan supplier melalui jadwal pengiriman yang lebih terstruktur dan mengikat, serta pengembangan daftar supplier cadangan.
21. Standarisasi prosedur pelaporan nota dan keuangan melalui SOP baku dan pelatihan rutin bagi pengawas keuangan baru.
22. Peningkatan infrastruktur pendukung operasional, seperti tangki air cadangan dan genset, melalui koordinasi dengan BGN dan pemerintah daerah.
23. Pengelolaan limbah yang lebih optimal, misalnya melalui pengomposan mandiri atau kerja sama dengan dinas lingkungan hidup setempat.
24. Peningkatan kapasitas SDM relawan melalui program pelatihan teknis berkelanjutan dan mentoring bagi relawan baru.

B. Rekomendasi untuk STIE YKPN Yogyakarta

STIE YKPN Yogyakarta diharapkan dapat menjalin lebih banyak kerja sama dengan SPPG di bawah naungan Badan Gizi Nasional (BGN), sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan magang yang lebih beragam, terutama di bidang pengawasan keuangan, manajemen rantai pasok, dan kewirausahaan sosial pada program strategis nasional.

C. Rekomendasi untuk Mahasiswa yang Akan Melaksanakan Magang

Mahasiswa yang akan melaksanakan magang di lingkungan SPPG atau program pemerintah serupa disarankan mempersiapkan diri secara mental dan fisik menghadapi kondisi lapangan yang mungkin berbeda dari lingkungan perkantoran, serta memahami sejak awal sistem pelaporan keuangan dan dasar manajemen rantai pasok yang digunakan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Refleksi Diri

Selama menjalani magang di SPPG Pacitan Pringkuku selama 66 hari kerja, penulis memperoleh pengalaman berharga baik dari segi teknis maupun pengembangan karakter profesional. Tugas sebagai bagian dari tim Pengawas Keuangan, mulai dari pengelolaan nota pembelanjaan hingga keterlibatan dalam kegiatan MOU, memberikan wawasan nyata tentang bagaimana program pemerintah yang berorientasi sosial dikelola secara operasional di tingkat lapangan. Pekerjaan yang menuntut ketelitian tinggi melatih penulis untuk lebih disiplin dalam mengolah data keuangan, sementara bimbingan dari Kepala SPPG dan mentor pengawas keuangan memperkuat pemahaman mengenai alur kerja pengawasan keuangan secara menyeluruh.

Pengalaman bekerja di lokasi yang relatif terpencil turut melatih kemampuan adaptasi penulis terhadap keterbatasan infrastruktur, sekaligus menumbuhkan empati terhadap masyarakat di daerah terpencil yang menjadi penerima manfaat program MBG. Penulis menyadari bahwa Program Makan Bergizi Gratis bukan sekadar program distribusi makanan, melainkan gerakan sosial berskala nasional yang membutuhkan manajemen profesional, akuntabel, dan berjiwa pengabdian. Secara keseluruhan, magang ini menjadi bekal penting bagi penulis untuk memasuki dunia kerja, dengan membawa nilai integritas, ketelitian, adaptabilitas, dan kepedulian sosial sebagai landasan langkah karier ke depan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

- Arie Nugraha Pratama, A. S. (2025). Implementasi Teba Modern Sebagai Solusi Berkelanjutan Pengelolaan Sampah Organik Di Kelurahan Netungan. *Jurnal Karya Nyata Pengabdian*, 2(1), 23–28.
- Arif Rahman Hakim, R. S. (2025). Strategi Optimalisasi BUMDes berbasis potensi lokal di desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 181–196.
- Cakanyildirim, M. (2004). All You Ever Wanted to Know about Supply Chains. *INFORMS Transaction on Education*, 4, 51–53.
- Evitha, Y. (2018). Ketidakstabilan Pasokan Listrik dan Dampaknya terhadap Cold Supply Chain. (dikutip dalam laporan magang).
- Goldstein, R. G. (2019). *Operations Management in the Supply Chain*. Minnesota: McGraw-Hill Education.
- Maria Fatima Narti, R. S. (2025). Penguatan Kompetensi Digital melalui Praktik Langsung pada Sistem Terintegrasi di Industri: Pengalaman Magang Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik di PT. PLN. *Jurdimas Alkhidmah*, 1(2), 10–21.
- Mukwakungu, S. M. (2018). The Impact of Just-In-Time Inventory Management System and the Supplier Overall Performance of South African's Bed Mattress Manufacturing Companies. *IEOM Society International*, 1–12.
- Nurlia. (2019). Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan. *Meraja Journal*, 2, 51–66.
- Porter, M. G. (2019). Supply Chain Integration: Does Organizational Culture Matter. *Operations and Supply Chain Management*, 12(1), 49–59.
- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia. *Meraja Journal*, 2(3), 25–40.
- Yul Stella Tampai, J. S. (2017). Implementation of Quality Control on Clean Water Production in PT. Air Manado. *Jurnal EMBA*, 5, 1644–1652.
- Zacharias, M. (2022). The Importance of Quality Control for the Success of a Company. *Asia Journal of Logistics Management*, 1, 99–106.